

**Analisis Biaya, Volume, dan Laba Produk Kelapa dalam Meningkatkan
Pendapatan Petani: Studi Kasus Desa Totopo, Kecamatan Bilato,
Kabupaten Gorontalo**

Amelia Moki, Niswatin, Zulkifli Boki

Universitas Negeri Gorontalo

ameliamoki15@gmail.com, niswatin@ung.ac.id, zulkifli@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the costs, volume and profits (CVL) of coconut products in order to increase farmers' income. Through a CVL analysis approach, this study will identify the break-even point obtained by coconut farmers. This research will also assess production costs and marketing efficiency of coconut products to understand how to increase maximum profits. Thus, it is hoped that the results of this research can provide practical recommendations for coconut farmers to optimize their production and marketing, which will ultimately increase farmers' income and welfare. This research uses a descriptive quantitative approach which aims to describe or describe a condition or phenomenon as it is. In the descriptive approach, researchers do not manipulate or provide certain treatment to the research object. This research was conducted in Totopo Village, Bilato District, Gorontalo Regency. The products that will be analyzed are middleman coconut products, black copra and white copra using data collection techniques by means of documentation, interviews and observation.

Keywords: cost, volume, profit, coconut, farmer's income, break-even point, marketing efficiency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, volume, dan laba (CVL) pada produk kelapa dalam rangka meningkatkan pendapatan petani. Melalui pendekatan analisis CVL, studi ini akan mengidentifikasi titik impas (*break-even point*), yang diperoleh petani kelapa. Penelitian ini juga akan menilai biaya produksi dan efisiensi pemasaran produk kelapa untuk memahami cara meningkatkan keuntungan yang maksimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi petani kelapa untuk mengoptimalkan produksi dan pemasaran mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu kondisi atau fenomena apa adanya. Dalam pendekatan deskriptif, para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Totopo, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. Produk yang akan di analisis adalah produk kelapa tengkulak, kopra hitam dan kopra putih dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Kata Kunci: biaya, volume, laba, kelapa, pendapatan petani, titik impas, efisiensi pemasaran

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia, khususnya produksi kelapa merupakan salah satu komoditas yang paling penting dalam meningkatkan pendapatan atau ekonomi

masyarakat pedesaan. Namun banyak petani yang masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan karena kurangnya pengetahuan tentang biaya produksi dan pengelolaan laba. Desa Totopo Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo yang mempunyai 86% yang bekerja sebagai petani pengolah kelapa, dan mempunyai sumber pendapatan dari pengolahan kopra yaitu kopra hitam dan kopra putih, kopra hitam dan kopra putih tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda yakni kopra hitam di olah menggunakan api dan kopra putih menggunakan sinar matahari, kopra hitam tersebut prosesnya di lihat dari kelapa yang sudah kecokelatan ketika di panggang menggunakan api sedangkan kopra putih prosesnya di lihat dari kelapa yang sudah mulai terpisah dari tempurungnya. Adapun dalam pengolahan kelapa selain dari pada pengolahan kopra putih dan hitam ada juga yang di jual per biji atau dijual lontongan dan itu merupakan sumber untuk meningkatkan pendapatan petani dan salah satu produk utama.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan bersandar pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Sulawesi Utara yang adalah petani membuat sektor pertanian kelapa menjadi komoditas tradisional yang secara komersial dapat di hasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, makanan segar dan lain-lain (Andilan, S. M. Engka, and I. Sumual 2021). Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya. Ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi penting dalam proses pembangunan, yaitu; sektor pertanian menghasilkan produk yang diperlukan sebagai *input* sektor lain, terutama sektor industri (Agro Industri), sebagai negara agraris populasi disektor pertanian (pedesaan) membentuk proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang sangat besar bagi produk-produk dalam negeri terutama produk pangan. Sejalan dengan itu ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik, sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komparatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor (Tannia 2020).

Pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan (*earning process*). Dalam perusahaan dagang, pendapatan timbul dari penjualan barang dagang. Pada perusahaan manufaktur, pendapatan diperoleh dari penjualan produk selesai. Sedangkan untuk perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada pihak lain. Rasio efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang di keluarkan untuk memperoleh

pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima (Amu, Niswatin, and Yusuf 2023).

Kopra secara umum memiliki 2 proses pengolahan yang biasa dilakukan yaitu kopra putih dan kopra asap. Kopra putih diperoleh dari proses pengeringan menggunakan oven atau dijemur secara langsung dibawa sinar matahari, dengan memperhatikan lama dan suhu yang digunakan sebagai acuan mutu akhir kopra, Sedangkan proses pengolahan kopra putih dan asap ditingkat petani pada musim hujan dimulai dari (1) penyediaan bahan baku kelapa dan proses pengilangan sabut dengan cara dikupas; (2) kelapa dibelah menjadi beberapa bagian kecil agar mempermudah selama proses penjemuran; (3) proses pengasapan dengan cara ditumpul di atas para-para hingga kering dengan waktu yang butuh kan tiga sampai empat hari; (4) selanjutnya setelah kering dimasukkan di dalam wadah karung dan dijual ke pedagang. Sedangkan yang membedakan pengolahan kopra pada musim kemarau hanya pada proses penjemuran di bawah sinar matahari yang hanya membutuhkan waktu dua hari. Perbedaan kopra asap dan kopra putih dapat terlihat dari warna kopra yang dihasilkan setelah diproses selama pengeringan. Kopra asap berwarna lebih gelap dan hampir hitam, sedangkan kopra putih berwarna coklat tua.

Usaha kopra mampu memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat serta dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas ekonomi nasional dan stabilitas ekonomi daerah pada khususnya. (Lawani, Pangemanan, and Kalalo 2021) juga menjelaskan pendapatan kotor dan pendapatan bersih pemilik usaha kopra di desa sandi Salah satu faktor untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang dilakukan berhasil atau tidak yaitu dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima. Pendapatan selisih antara total penerimaan hasil penjualan dan biaya yang dikeluarkan dari usaha yang dilakukan, bila pendapatan yang diperoleh minimal cukup untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan dari usaha yang dilakukan maka usaha tersebut dikatakan sukses (Sariade et al. 2022).

Kopra putih adalah jenis kopra yang bermutu tinggi, berwarna putih mutiara dan coklat terang, bersih, *higienis*, berbau harum, tidak terkontaminasi *aflatoksin*, jamur, kotoran dan unsur-unsur berbahaya bagi kesehatan manusia. Pengolahan kelapa menjadi kopra putih merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa yang berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa. Kualitas kopra putih jauh lebih baik dari kualitas kopra hitam karena kopra putih memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kopra hitam. Kelebihan itu diantaranya kopra putih memiliki kadar air yang rendah (sekitar 5%), bebas dari serangan mikroorganisme dan warnanya putih dan bersih. Kopra putih juga bebas dari aroma yang ditimbulkan dari proses pengasapan sehingga aroma asli kopranya jauh lebih dominan, sedangkan kopra hitam memiliki warna yang coklat dan bercampur dengan bau asap serta memiliki kadar air yang cukup tinggi (15-22%) (Monica and Azizu 2023).

Meskipun dengan menjual dalam bentuk kelapa biji dapat membantu petani kelapa dalam menghemat waktu pengolahan dan biaya pengeluaran. Padahal petani kelapa sendiri dapat meningkatkan hasil pendapatan dari pertanian kelapanya dengan melakukan diversifikasi produk turunan kelapa, yaitu kopra (Ismail, Yanto Niode, and Juanna 2022). Dalam upaya meningkatkan produk turunan kelapa, para petani kelapa perlu mempelajari proses pengolahan produk turunan kelapa agar mendapatkan hasil pengolahan kelapa yang optimal. Selain mempelajari proses pengolahan kelapa, pengetahuan mengenai manajemen biaya produksi tidak kalah penting bagi para petani kelapa, guna mengontrol biaya yang dikeluarkan dan profit yang diperoleh dari pengolahan produk turunan kelapa, yang menjadi penghambat bagi sebagian besar petani kelapa untuk meningkatkan produk turunan hasil panen kelapa yaitu kurangnya pemahaman tentang proses pengolahan, ketidaktahuan tempat untuk memasok hasil dari produk turunan kelapa, dan petani menginginkan pendapatan hasil panen yang cepat dengan menjual kelapa secara langsung atau dijual per biji.

Pada proses pengambilan buah kelapa kepada petani terkadang toko atau tengkulak memberi pinjaman kepada petani yang sedang membutuhkan uang dan pada saat buah kelapanya panen akan di hitung dan akan di kurangi sesuai jumlah hasil panen buah kelapa tersebut (Rachiem and Sueb 2024). Sejalan dengan penelitian (Maisyuri, Muttaqien, and Krisnandar 2023) produktivitas dan kualitas produknya rendah tetapi juga memberikan pendapatan yang rendah terhadap pemiliknya. Terlebih lagi para petani sawit berada dalam tekanan pasar yang dikuasai tengkulak. Oleh karena itu peningkatan usaha kebun kelapa sawit akan berdampak pada pengembangan industri sawit dan peningkatan pendapatan petani untuk mengurangi kemiskinan dan secara tidak langsung memperbaiki pemerataan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan. Peneliti menganalisis biaya, volume, dan laba dari produksi kopra menggunakan metode analisis *Cost Volume Profit (CVP)*. *Break Even Point (BEP)*. BEP per unit, dan BEP per rupiah, dihitung untuk menentukan titik impas dari masing-masing produk.

Analisis biaya volume laba adalah suatu metode analisis untuk melihat hubungan antara besarnya biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dan besarnya volume penjualan serta laba yang diperoleh pada suatu periode tertentu. Analisis biaya, volume, dan laba atau *cost volume profit analysis (CVP)* merupakan tiga elemen pokok dalam penyusunan laporan laba rugi sebuah perusahaan. Analisis CVP sangat penting dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan manajemen, dengan bantuan analisis CVP ini manajemen dapat menentukan volume penjualan dan bauran produk yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan

dengan sumber daya yang dimiliki. Teknik analisis data yang dilakukan adalah metode analisis CVP dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Rumus menggunakan volume penjualan (Jumlah Unit) BEP adalah titik impas atau titik tengah, yaitu ketika jumlah beban, biaya, dan unit yang dikeluarkan sama. Rumus ini membantu Anda mengetahui berapa banyak unit yang harus diproduksi untuk mencapai titik impas. BEP dapat berubah-ubah tergantung pada perubahan biaya tetap, biaya variabel, harga jual, dan volume produksi atau penjualan. Untuk memastikan BEP yang dihitung tetap relevan, bisnis perlu memantau kinerja operasional secara teratur.

$$\text{BEP} = \text{Total biaya tetap} / (\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit})$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{(\text{P}-\text{VC})}$$

Keterangan

BEP = *Break Event Point*

P = *Price Per Unit* (Harga Per Satuan)

FC = *Fixet Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Rumus menghitung BEP menggunakan nilai penjualan (Jumlah Rupiah) BEP adalah titik impas, yaitu ketika jumlah beban sama dengan jumlah biaya dan jumlah unit yang dikeluarkan. Rumus ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak produk yang harus terjual agar perusahaan tidak untung dan tidak rugi. Dalam rumus ini, biaya tetap adalah total semua biaya *overhead* perusahaan, sedangkan harga dan biaya variabel merupakan biaya per unit atau harga setiap produk yang terjual.

$$\text{BEP} = \text{Total biaya tetap} / (\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit}) \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC} \times \text{P}}{\text{P}-\text{VC}}$$

Keterangan

BEP = *Break Event Point*

P = *Price Per Unit* (Harga Per Satuan)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Pendapatan Kopra Putih Per Satuan Harga

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga	Jumlah
A.	Biaya Produksi				
a	Biaya Tetap				

1	Pembuatan Grandhouse				
	a). Bahan Penolong				
	1) Plastik UV	15	Meter	Rp. 37.5000	Rp. 562.500
	2) Kayu/Lata	20	Buah	Rp. 32.000	Rp. 640.000
	3) Paku 8 Cm	1	kg	Rp. 30.000	Rp. 30.000
	4) Paku 5 Cm	1	kg	Rp. 30.000	Rp. 30.000
	5) Paku 4 Cm	1	kg	Rp. 60.000	Rp. 60.000
	b). Tenaga Kerja				
	1) Tukang Kayu	1	Hari	Rp. 300.000	Rp. 300.000
2	Peralatan				
	a) Timbangan Digital	1	Buah	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
	b) Wadah/ Pembakar Belerang	1	Buah	Rp. 25.000	Rp. 25.000
	c) Alat Ukur Kadar Air	1	Buah	Rp. 200.000	Rp.200.000
	Total Biaya Tetap				Rp. 4.847.500
b	Biaya Variabel				
	1) Pembelian Kelapa	1	Kg	Rp. 2500	Rp.10.000
	2) Belah Kelapa	1	Buah	Rp. 250	Rp. 1.000
	3) Korek Kelapa	1	Buah	Rp. 600	Rp.600
	4) Sulfur	1	kg	Rp. 500	Rp.500
	Total Biaya Variabel				Rp. 12.100

Tabel 2. Analisis Pendapatan Kopra Hitam Per Satuan Harga

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga	Jumlah
A.	Biaya Produksi				
a	Biaya Tetap				
1	Pembuatan Porono				
	a). Bahan Penolong				
	1) Batu	1	Kubik	Rp. 150.000	Rp. 150.000
	2) pasir	1	Ret	Rp. 800.000	Rp. 800.000
	3) semen	10	Bantal	Rp. 85.000	Rp. 850.000
	4) kayu	1/2	Kubik	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
	5) seng	20	Lembar	Rp. 75.000	Rp. 1.500.000
	6) paku campur	2	kilo	Rp. 30.000	Rp. 60.000
	7) bambu	5	Ujung	Rp. 10.000	Rp. 50.000

	8) krikil	1/2	Kubik	Rp. 125.000	Rp. 125.000
	b). Tenaga Kerja				
	1) Tukang Kayu dan pembantu				Rp. 2.000.000
2	Peralatan				
	a) Timbangan	1	Buah	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
	Total Biaya Tetap				Rp. 8.035.000
b	Biaya Variabel				
	1) Panjat Kelapa	1	kilo	Rp. 2.222,222	Rp. 2.222,222
	2) Belah Kelapa dan Korek Kelapa	1	Kilo	Rp. 555,555	Rp. 555,555
	3) Muat Kelapa	1	kilo	Rp 2.500	Rp. 2.500
	Total Biaya Variabel				Rp. 5.277,777

Analisis Kopra Putih

Rumus *Break Event Point Per Unit*

$$\text{BEP} = \text{Total biaya tetap} / (\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit})$$

$$\text{BEP Per Unit} = \frac{\text{FC}}{(\text{P}-\text{VC})}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Per Unit} &= \frac{4.847.500}{15.500 - 12.100} \\ &= \frac{4.847.500}{3.400} \\ &= 1425 \text{ Per Unit} \end{aligned}$$

Rumus *Break Event Point Per Rupiah*

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit}} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}} \times \text{P}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Per Rupiah} &= \frac{4.847.500}{15.500 - 12.100} \times 15.500 \\ &= \frac{4.847.500}{3.400} \\ &= 1425 \times 15.500 \\ &= 22.087.500 \end{aligned}$$

Analisis Kopra Hitam

Rumus *Break Event Point* Per Unit

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{(\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit})}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{(\text{P}-\text{VC})}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Per Unit} &= \frac{8.035.000}{11.000 - 5.277,777} \\ &= \frac{8.035.000}{5.722,223} \\ &= 1.404,174 \text{ Per Unit} \end{aligned}$$

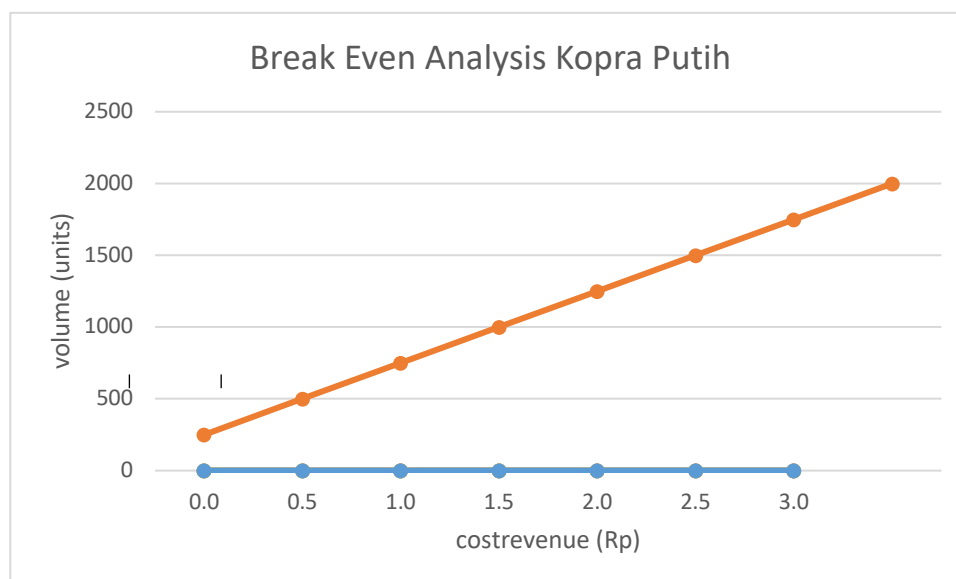
Rumus *Break Event Point* Per Rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{(\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit})} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}} \times \text{P}$$

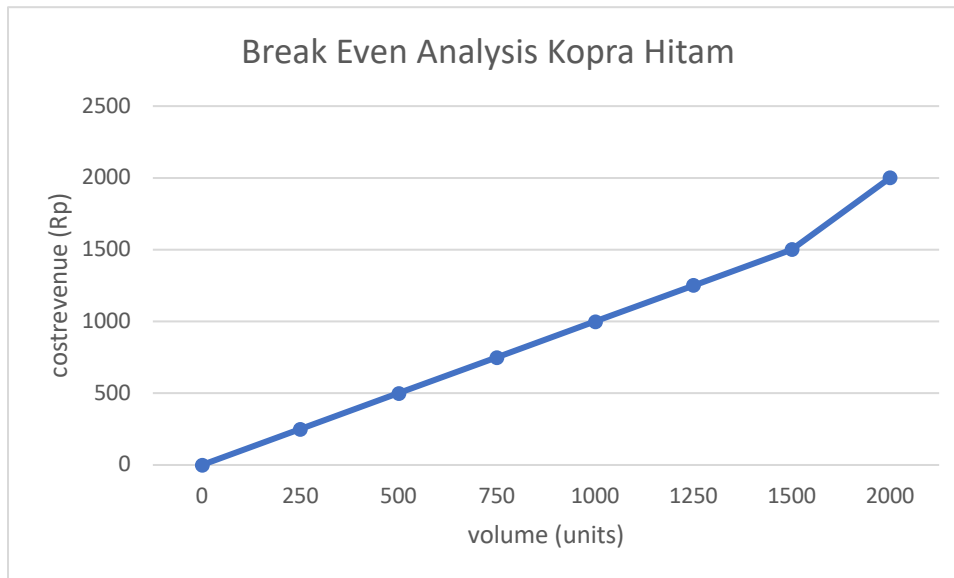
$$\begin{aligned} \text{BEP Per Rupiah} &= \frac{8.035.000}{11.000 - 5.277,777} \times 11.000 \\ &= \frac{8.035.000}{5.722,223} \\ &= 1.404,174 \times 11.000 \\ &= 15.445.914 \end{aligned}$$

Kurva *Break Event Point* Kopra Putih



Gambar 1. *Break Event Analysis* Kopra Putih

Kurva *Break Event Point* Kopra Hitam



Gambar 2. *Break Event Analysis* Kopra Hitam

Hasil Analisis Kopra Putih

Target BEP Per Unit Kopra Putih lebih tinggi (1.425 per unit) dibandingkan kopra hitam (1.404 per unit). Hal ini dikarenakan biaya variabel kopra putih lebih besar (12.100), sehingga margin kontribusi yang dihasilkan lebih kecil (Rp 3.400 per unit). Hal tersebut membuat pemilik akan sulit mencapainya dibandingkan dengan kopra hitam, serta meningkatkan risiko usaha (rugi) apabila target unit tersebut tidak dapat dicapai. Solusinya adalah mengefisiensikan biaya variabel atau meningkatkan harga jual, agar target BEP per unit kopra putih mudah untuk dikejar sehingga peningkatan pendapatan semakin mudah dicapai.

Target BEP Per Harga lebih besar (Rp 22.087.500) dibandingkan kopra hitam (Rp 15.445.914) mengakibatkan selisih sebesar Rp 6.641.586. Hal tersebut mengakibatkan titis impas pendapatan kopra putih lebih tinggi, yang membuat pemilik kopra sulit untuk mencapainya. Sehingga, risiko usaha (rugi) kopra putih juga tinggi, apabila target penjualan yang tinggi tersebut tidak dapat dicapai. Solusinya adalah meningkatkan harga jual dan menurunkan biaya variabel membuat titik impas pendapatan semakin rendah sehingga mudah dicapai oleh pemilik dan pendapatan yang direncanakan akan mudah untuk dikejar, serta meminimalkan risiko rugi usaha kopra putih.

Hasil Analisis Kopra Hitam

Target BEP unit kopra hitam lebih rendah 21 unit (mudah dicapai yakni 1.404 per unit) dibandingkan kopra putih 1.425 per unit. Hal tersebut dikarenakan biaya variabel kopra hitam lebih rendah (Rp 5.277,777), sehingga margin kontribusi yang dihasilkan lebih besar (Rp 5.722,223) sehingga risiko usaha (kemungkinan rugi) kopra hitam lebih rendah. Namun biaya tetap kopra hitam (Rp 8.035.000) lebih besar dari pada kopra putih (Rp 4.847.500) menyebabkan selisih biaya tetap sebesar Rp

3.187.500. Hal ini mengakibatkan biaya per unit kopra hitam yang juga tinggi (1.404 per unit) dan target pendapatan dari kopra hitam sulit untuk dicapai untuk pemilik. Biaya inilah yang menyebabkan risiko usaha (rugi besar) apabila pemilik tidak mampu mencapai target BEP per unit/per harga yang sudah di tetapkan. Solusinya adalah perlu ada efisiensi dari biaya tetap kopra hitam, sehingga target BEP per unit dapat diturunkan/mudah dicapai dan pendapatan semakin mudah dicapai serta risiko usaha (kerugian) dapat diturunkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kopra putih mencapai BEP/titik impas ketika Petani dapat menjual kopra putih sebanyak 1.425 per unit dengan total pendapatan sebesar Rp. 22.087.500 sedangkan kopra hitam mencapai BEP/titik impas ketika Petani dapat menjual kopra hitam sebanyak 1.404 per unit dengan total pendapatan sebesar Rp. 15.445.914

DAFTAR PUSTAKA

- Amu, A. P., Niswatin, & Yusuf, N. (2023). Analisis realisasi pendapatan asli daerah dengan menggunakan rasio efektivitas, rasio efisiensi dan rasio pertumbuhan di Badan Keuangan Kota Gorontalo. *JAMAK: Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 291–307.
- Andilan, J., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh biaya produksi, luas lahan, harga jual terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06), 102–111.
- Ismail, R., Niode, I. Y., & Juanna, A. (2022). Peningkatan pendapatan petani melalui diversifikasi produk turunan kelapa (kopra). *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 464–473.
- Lawani, P., Pangemanan, S. S., & Kalalo, M. Y. B. (2021). Analisis perbandingan pendapatan usaha kopra putih dengan menggunakan pengolahan oven dan solar dryer di Medium KMJR Agro Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(4), 323–334.
- Maisyuri, M., & Krisnandar, B. L. (2023). Pengaruh modal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Kepenuhan Baru Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. *Jaktabangun - Jurnal Akuntansi & Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–13.
- Monica, A., & Azizu, M. N. (2023). Komparatif pendapatan pengolahan kopra asap dan kopra putih di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 25(1), 94–100. <https://doi.org/10.33061/innofarm.v25i1.8842>

- Rachiem, S. N., & Sueb, M. (2024). Eksistensi usaha kecil menengah perdagangan buah kelapa di Desa Gapura Barat Kec. Gapura Kab. Sumenep ditinjau dari perspektif ekonomi syariah. *NERACA: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 492–499.
- Sariade, L., & La Sariade. (2022). Program studi pendidikan ekonomi FKIP Unidayan Baubau. *Akademik Pendidikan Ekonomi*, 9(124), 1–6.
- Tannia, Y. (2020). Analisis pengaruh debt to equity ratio, debt to asset ratio, price earning ratio dan price to book value terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 13, 13–26.